

Dari Narasi Sejarah ke Aktualisasi Hati: Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam Pembelajaran SKI Inklusif di Madrasah Ibtidaiyah

Mustoleh, M.Pd.

Guru Mata Pelajaran SKI, MI Negeri 3 Kebumen

Abstrak

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) masih kerap berhenti pada hafalan nama tokoh, tahun, dan peristiwa. Akibatnya, kisah-kisah agung dalam sejarah Islam jarang menyentuh hati peserta didik, apalagi peserta didik berkebutuhan khusus yang belajar di kelas inklusif. Artikel ini mengkaji bagaimana Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang dicanangkan Kementerian Agama dapat menjadi jembatan dari narasi sejarah menuju aktualisasi nilai dalam sikap sehari-hari.

Tulisan ini menggunakan metode studi kepustakaan terhadap regulasi Kementerian Agama, panduan KBC, serta hasil penelitian tentang pembelajaran SKI dan pendidikan inklusif di madrasah. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai Panca Cinta (cinta Allah dan Rasul-Nya, cinta ilmu, cinta lingkungan, cinta diri dan sesama, serta cinta tanah air) dapat diintegrasikan ke dalam SKI melalui pendekatan bercerita yang ramah semua anak, diferensiasi media, refleksi hati, dan aksi nyata. Penulis menawarkan model empat tahap: **Kenal Kisah, Rasa Kisah, Refleksi Hati, dan Aksi Cinta**, beserta prinsip asesmen yang menghargai keberagaman kemampuan peserta didik.

Kata kunci: Kurikulum Berbasis Cinta, Panca Cinta, Sejarah Kebudayaan Islam, pendidikan inklusif, Madrasah Ibtidaiyah

1. PENDAHULUAN

Sejarah Kebudayaan Islam bukan sekadar daftar peristiwa masa lalu. Di dalamnya tersimpan kisah kasih sayang Rasulullah saw., kesabaran para sahabat, kecintaan ulama pada ilmu, dan kepedulian umat terhadap sesama. Namun di banyak kelas, SKI masih diajarkan dengan mencatat dan mendikte, sehingga peserta didik tidak menunjukkan rasa senang dan kurang tertarik belajar (Jurnal Pasca Unram, t.t.). Proses pembelajaran SKI juga sering didominasi guru dengan metode konvensional (Ta'dibuna, t.t.).

Kementerian Agama menjawab keprihatinan serupa dengan menghadirkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Dirjen Pendidikan Islam Amien Suyitno menyebut KBC lahir karena pendidikan agama cenderung menekankan aspek doktrinal dan rutinitas, tetapi kurang menyentuh spiritualitas, nilai, dan makna. KBC tidak menggantikan kurikulum yang ada, melainkan memperkaya dan memberi "jiwa" pada kurikulum (Antara, 2025). Kebijakan ini kini diperkuat oleh

KMA Nomor 512 Tahun 2026 tentang Pedoman Kurikulum Berbasis Cinta (Kementerian Agama RI, 2026).

Pada saat yang sama, madrasah semakin terbuka bagi peserta didik penyandang disabilitas. Kementerian Agama mencatat 47.561 peserta didik penyandang disabilitas belajar di madrasah, pesantren, dan PTKI (Medcom.id, t.t.). PMA Nomor 1 Tahun 2024 mewajibkan satuan pendidikan yang menerima mereka menyediakan akomodasi yang layak (Kementerian Agama RI, 2024). Penelitian di MI menunjukkan guru masih menghadapi kendala pemahaman, pelatihan, dan keterbatasan sumber daya dalam menerapkan pembelajaran inklusif (Ratnawati, 2025).

Pertemuan tiga hal ini, yaitu SKI yang kaya kisah, KBC yang menekankan cinta, dan kelas inklusif yang beragam, membuka peluang besar. Artikel ini bertujuan merumuskan cara praktis mengimplementasikan KBC dalam pembelajaran SKI inklusif di MI, sehingga kisah sejarah tidak berhenti di kepala, tetapi tumbuh menjadi sikap di hati dan tindakan nyata.

2. KAJIAN TEORI

Kurikulum Berbasis Cinta dan Panca Cinta

Dasar hukum awal KBC adalah Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta. Istilah KBC juga telah muncul dalam KMA 1503 Tahun

2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah, lalu dibakukan dalam KMA 512 Tahun 2026 yang menjadikan Panca Cinta sebagai dasar enam nilai KBC (Kementerian Agama RI, 2026).

Panduan KBC menyusun materi cinta dalam lima topik yang mewakili tiga bagian (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025; Kurikulum Merdeka, 2025).

Tabel 1. Struktur Panca Cinta dalam Kurikulum Berbasis Cinta

Bagian	Topik Panca Cinta	Makna singkat
Sumber cinta	Cinta Allah dan Rasul-Nya	Sifat Allah yang penuh cinta dan keteladanan Rasulullah saw.
Tanda cinta	Cinta ilmu	Mengenal tanda-tanda Allah dalam ayat qauliyah dan kauniyah
Tanda cinta	Cinta lingkungan	Alam sebagai pancaran (tajalli) cinta Allah yang harus dijaga
Tali cinta	Cinta diri dan sesama manusia	Menghargai diri dan orang lain sebagai ciptaan Allah
Tali cinta	Cinta tanah air	Hubbul wathan minal iman, cinta bangsa sebagai bagian dari iman

Secara konseptual, KBC dipandang sebagai pergeseran dari corak pendidikan yang kaku dan kognitif menuju pendidikan yang menumbuhkan kecerdasan sosial-emosional. Fahriani dkk. (2025) mengaitkannya dengan epistemologi sufistik dan teori kurikulum humanistik Carl Rogers. Kajian lain menegaskan bahwa KBC bersifat inklusif dan hadir untuk mengatasi ketidakpedulian terhadap nilai kemanusiaan (JRPP, 2025).

SKI di Madrasah Ibtidaiyah dan Kekuatan Narasi

SKI di MI berfungsi membentuk karakter dan wawasan keislaman peserta didik, bukan sekadar menyampaikan fakta sejarah. Metode bercerita (storytelling) terbukti membuat pembelajaran SKI lebih menarik, aktif, dan bermakna, serta membantu peserta didik meneladani nilai karakter tokoh (Karakter, 2025). Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada keterampilan guru bercerita, sehingga peserta didik ikut tergerak oleh kisah yang didengarnya (Sa’diyah & Rofiah, t.t.). Contoh praktik di MI kelas IV memadukan kisah hijrah dengan boneka tangan, lalu meminta anak menceritakan ulang dan menghubungkannya dengan sikap sehari-hari.

Pendidikan Inklusif di Madrasah

Pendidikan inklusif memberi kesempatan setara bagi semua peserta didik, termasuk yang berkebutuhan khusus, untuk belajar di kelas reguler. PMA Nomor 1 Tahun 2024 mendefinisikan akomodasi yang layak sebagai modifikasi dan penyesuaian yang tepat untuk menjamin hak penyandang disabilitas berdasarkan ke-

setaraan (Kementerian Agama RI, 2024). Regulasi ini menindaklanjuti PP Nomor 13 Tahun 2020 tentang akomodasi yang layak (Pemerintah Republik Indonesia, 2020).

Sejumlah MI telah lama merintis layanan inklusif. MI Keji Ungaran memakai sistem *pull out* dengan memadukan kurikulum nasional, kurikulum madrasah, dan Program Pendidikan Individual (Muzayanah, 2016). MI Ibtidaul Falah Kudus juga menerapkan model *pull out*, di mana anak belajar di kelas reguler dan pada waktu tertentu dibimbing guru pembimbing khusus (Sulthon, 2018). Adapun MI Al-Hidayah Surabaya mengembangkan kurikulum inklusif melalui model duplikasi, modifikasi, substitusi, dan omisi (Mukaffa, 2017). Empat model inilah yang menjadi bekal penting untuk menyesuaikan materi SKI bagi setiap anak.

3. METODE PENULISAN

Artikel ini disusun dengan pendekatan kualitatif berupa studi kepustakaan (*library research*). Sumber data terdiri atas tiga kelompok: regulasi dan panduan resmi Kementerian Agama tentang KBC dan akomodasi yang layak, artikel jurnal tentang KBC, pembelajaran SKI, dan pendidikan inklusif di MI, serta pemberitaan resmi terkait kebijakan KBC. Data dianalisis secara deskriptif-analitis, kemudian disintesis menjadi model implementasi yang dapat diterapkan guru SKI di kelas inklusif.

4. PEMBAHASAN

Memetakan Kisah SKI ke dalam Panca Cinta

Langkah pertama adalah membaca ulang materi SKI MI dengan “kacamata cinta”. Setiap kisah dapat dipe-

takan ke satu atau lebih topik Panca Cinta, sehingga tujuan pembelajaran tidak berhenti pada hafalan.

Tabel 2. Pemetaan Materi SKI MI ke dalam Panca Cinta

Contoh materi SKI MI	Topik Panca Cinta	Nilai yang diaktualisasikan
Kelahiran dan masa kecil Nabi Muhammad saw.	Cinta Allah dan Rasul-Nya	Bersalawat, meneladani kejujuran dan kasih sayang Nabi
Hijrah ke Madinah dan persaudaraan Muhajirin–Anshar	Cinta diri dan sesama	Berbagi, menolong teman, menerima teman baru
Kisah Abu Bakar ash-Shiddiq	Cinta Allah dan Rasul-Nya; cinta sesama	Kesetiaan, kedermawanan, membela yang lemah
Ilmuwan Muslim (misalnya Ibnu Sina, al-Khawarizmi)	Cinta ilmu	Rasa ingin tahu, tekun membaca, menghargai guru
Walisongo dan masuknya Islam ke Nusantara	Cinta tanah air; cinta sesama	Dakwah damai, menghargai budaya lokal dan perbedaan
Sikap Nabi terhadap alam dan hewan	Cinta lingkungan	Tidak merusak tanaman, menyayangi hewan, hemat air

Kisah Nabi saw. bersama sahabat yang memiliki keterbatasan, misalnya Abdullah bin Ummi Maktum yang tunanetra dan diangkat menjadi muazin, sangat relevan untuk kelas inklusif. Kisah ini mengajarkan bahwa setiap orang dimuliakan Allah dan memiliki peran, apa pun kondisinya.

Model Empat Tahap: dari Narasi ke Aktualisasi Hati

Penulis menawarkan model pembelajaran SKI berbasis cinta dalam empat tahap yang saling berurutan.

1. **Kenal Kisah.** Guru menyajikan kisah dengan storytelling yang hidup: intonasi, ekspresi, gambar, boneka tangan, atau video bersubtitle. Kisah disampaikan dalam potongan pendek agar mudah diikuti semua anak.
2. **Rasa Kisah.** Peserta didik diajak merasakan emosi tokoh melalui pertanyaan seperti “Bagaimana perasaan Rasulullah saat itu?” atau “Kalau kamu menjadi kaum Anshar, apa yang akan kamu bagi?”. Bermain peran dan kartu emosi bergambar membantu anak yang belum lancar berbicara.
3. **Refleksi Hati.** Anak menghubungkan kisah dengan pengalamannya sendiri melalui jurnal bergambar, lingkaran berbagi (*circle time*), atau menempel stiker emosi. Guru menekankan sumber cinta: Allah yang Maha Pengasih dan Rasulullah yang penuh kasih.

4. **Aksi Cinta.** Kelas menyepakati satu tindakan nyata selama sepekan, misalnya “Pekan Anshar” untuk membantu teman, merawat tanaman kelas, atau menyapa warga madrasah. Aksi dicatat di pohon cinta kelas sebagai bukti aktualisasi nilai.

Contoh Skenario: Kisah Hijrah di Kelas Inklusif

Di kelas IV yang terdiri atas anak reguler, anak lambat belajar, dan anak dengan hambatan pendengaran, guru membuka pelajaran dengan doa dan salam hangat. Kisah hijrah diceritakan dengan boneka tangan dan gambar berurutan, disertai isyarat sederhana serta teks kunci di papan. Kelompok kecil heterogen kemudian menyusun kartu urutan peristiwa sesuai kemampuan: ada yang menulis kalimat, ada yang menempel gambar.

Pada tahap refleksi, anak memilih wajah emosi yang mewakili perasaan kaum Anshar ketika menyambut Muhajirin. Pembelajaran ditutup dengan kesepakatan aksi: setiap anak menjadi “sahabat Anshar” bagi satu teman selama sepekan. Dengan cara ini, kisah hijrah tidak hanya diingat, tetapi juga dipraktikkan dalam relasi sehari-hari di kelas.

Diferensiasi dan Akomodasi yang Layak dalam SKI

KBC dan pendidikan inklusif bertemu pada satu prinsip: setiap anak berhak merasakan cinta dalam belajar.

Penyesuaian dapat mengikuti empat model kurikulum inklusif yang dikembangkan di MI Al-Hidayah (Mukaffa, 2017).

Tabel 3. Model Penyesuaian Kurikulum Inklusif dalam Pembelajaran SKI

Model	Penerapan dalam SKI	Contoh
Duplikasi	Materi dan tujuan sama dengan anak reguler	Anak dengan hambatan fisik mengikuti kisah hijrah secara penuh dengan akses tempat duduk yang nyaman
Modifikasi	Tujuan sama, cara atau media disesuaikan	Kisah disajikan dengan gambar besar, video bersubtitle, atau huruf braille
Substitusi	Sebagian materi diganti dengan yang setara	Menghafal tahun peristiwa diganti dengan mengurutkan gambar peristiwa
Omisi	Bagian yang terlalu sulit dihilangkan	Rincian nama tempat dan tokoh pendukung tidak diwajibkan; fokus pada nilai utama

Penyesuaian ini sejalan dengan kewajiban akomodasi yang layak dalam PMA Nomor 1 Tahun 2024. Penyesuaian juga dapat dituangkan dalam Program Pembelajaran Individual, sebagaimana praktik di MI Keji Ungaran (Muzayanah, 2016).

Asesmen yang Berbasis Cinta

Asesmen SKI dalam kerangka KBC tidak hanya mengukur ingatan, tetapi juga pertumbuhan sikap. Guru dapat memadukan beberapa teknik berikut.

- **Observasi sikap** selama aksi cinta, dicatat dalam jurnal guru secara singkat dan positif.
- **Portofolio** berupa gambar, kartu urutan kisah, atau rekaman anak bercerita ulang dengan caranya sendiri.
- **Penilaian diri dan teman** dengan simbol sederhana (bintang, hati, wajah) yang mudah dipahami semua anak.
- **Umpan balik deskriptif** yang menghargai kemajuan pribadi tiap anak, bukan membandingkannya dengan teman.

Peran Guru dan Budaya Madrasah

Guru adalah “buku kisah” pertama yang dibaca anak. Keteladanan guru dalam bersikap lembut, sabar, dan adil kepada setiap anak menjadi kurikulum tersembunyi yang paling kuat. Nilai cinta juga perlu hidup dalam budaya madrasah, misalnya melalui penyambutan pagi, pojok baca kisah teladan, dan kegiatan peduli lingkungan.

Tantangan Implementasi

Implementasi model ini menghadapi beberapa tantangan. Guru masih memerlukan pelatihan tentang pendidikan inklusif, dan sumber daya madrasah sering terbatas (Ratnawati, 2025). KBC juga masih relatif baru, sehingga pemahaman guru tentangnya belum merata. Selain itu, keberhasilan storytelling sangat bergantung pada kreativitas guru, sehingga madrasah perlu menyediakan forum berbagi praktik baik, misalnya melalui KKG atau Forum Pendidik Madrasah Inklusif (Medcom.id, t.t.).

5. PENUTUP

Simpulan

Kurikulum Berbasis Cinta memberi arah baru bagi pembelajaran SKI di MI: dari menghafal narasi sejarah menuju aktualisasi nilai di dalam hati dan perilaku. Panca Cinta dapat dipetakan secara alami ke dalam kisah-kisah SKI, sementara prinsip pendidikan inklusif memastikan setiap anak, termasuk yang berkebutuhan khusus, dapat merasakan dan mempraktikkan cinta tersebut. Model empat tahap Kenal Kisah, Rasa Kisah, Refleksi Hati, dan Aksi Cinta, didukung difrensiasi dan asesmen yang ramah anak, menjadi jalan praktis untuk mewujudkannya.

Rekomendasi

- **Bagi guru SKI:** mulai dari satu kisah per bulan yang dirancang dengan empat tahap ini, lalu kembangkan secara bertahap.
- **Bagi kepala madrasah:** sediakan pelatihan storytelling dan pendidikan inklusif, serta media

sederhana seperti boneka, gambar besar, dan video bersubtitle.

- **Bagi KKG dan pengawas:** fasilitasi forum berbagi praktik baik implementasi KBC di kelas inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara. (2025, 16 April). *Kemenag: Kurikulum Berbasis Cinta bukan kurikulum pengganti tapi pengayaan*. Antara News NTT. <https://kupang.antaranews.com/berita/154561/kemenag-kurikulum-berbasis-cinta-bukan-kurikulum-pengganti-tapi-pengayaan>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2025). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*. Kementerian Agama RI. <https://kurikulummerdeka.com/panduan-kurikulum-berbasis-cinta/>
- Efektivitas metode storytelling dalam pembelajaran SKI: Upaya meningkatkan minat dan pemahaman siswa MI. (2025). *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 3(3), 126–136. <https://doi.org/10.61132/karakter.v3i3.2506>
- Fahriani, A. N., Pratiwi, A. A., Muzhaffar, Z. A., & Taufiqurrahman. (2025). Integrasi epistemologi sufistik dalam anatomi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada pendidikan agama Islam kontemporer. *Tadrisia*. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/16>
- Implementasi storytelling pada pembelajaran daring Sejarah Kebudayaan Islam. (t.t.). *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 66–76. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/6116>
- Kementerian Agama RI. (2024). *Peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 2024 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas di Satuan Pendidikan pada Kementerian Agama*. <https://www.peraturan.go.id/files/permenag-no-1-tahun-2024.pdf>
- Kementerian Agama RI. (2026). *Keputusan Menteri Agama Nomor 512 Tahun 2026 tentang Pedoman Kurikulum Berbasis Cinta*. <https://bukuyunandra.com/produk/kma-512-tahun-2026-pedoman-kurikulum-berbasis-cinta-kbc/>
- Kurikulum Merdeka. (2025). *Panca Cinta KBC 2025*. <https://kurikulummerdeka.com/panca-cinta-kbc-2025/>
- Medcom.id. (t.t.). *47.561 siswa disabilitas belajar di lembaga pendidikan Islam*. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/ybDDp40b-47-561-siswa-disabilitas-belajar-di-lembaga-pendidikan-islam>
- Memahami konsep kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran. (2025). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, Universitas Pahlawan. <https://jurnal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/51213/31349/177871>
- Mukaffa, Z. (2017). Pengembangan model madrasah inklusif (Studi atas kesiapan dan model pengembangan kurikulum madrasah inklusif MI Al-Hidayah Margorejo Surabaya). *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 1–30. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i1.2051>
- Muzayanah, U. (2016). Penyelenggaraan pendidikan inklusif pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) Keji Ungaran Jawa Tengah. *Penamas*, 29(2). <https://garuda.kemdikisaintek.go.id/documents/detail/4102574>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas*. <https://bukuyunandra.com/?p=8341>
- Peningkatan minat siswa melalui metode storytelling terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. (t.t.). *Jurnal Pasca Universitas Mataram*. <https://jurnalpasca.unram.ac.id/index.php/jpap/article/download/1546/1074/9119>
- Ratnawati. (2025). Implementasi pendekatan inklusif dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah: Tinjauan dari sudut pandang guru. *NURHIDAYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(10), 143–152. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jip/article/view/2706>
- Sa'diyah, Z., & Rofiah, F. Z. (t.t.). Metode bercerita pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah. *Bahastra*, Universitas Islam Sumatera Utara. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/5826>
- Sulthon. (2018). Model pelayanan pendidikan inklusi di madrasah: Studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah Ibtidaul Falah Dawe-Kudus. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 151–172. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.161>